



Catatan Riyaadhus Shalihin

| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

"995. MERAWAT ORANG TUA SEBAGAIMANA DULU MEREKA MERAWAT KITA"

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Senin, 27 Februari 2023 | 7 Syaban 1444 H

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya dan sahabat saya ketik dan kami susun dengan keterbatasan kemampuan dan waktu kami, kami berusaha dengan keterbatasan kami untuk menyesuaikan tulisan ini sesuai apa yang diucapkan ustadz hafidzhahullah ta'ala di kajian tersebut. tentu sangat menyadari betul walaupun sudah berusaha dengan keterbatasan kami bisa saja di suatu saat nanti kami terdapat kekurangan dan kesalahan

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung atau backup saja bukan menjadi hal yang utama. dan apabila ada yang kurang jelas pada kajian Riyadhus Shalihin bisa tanyakan langsung kepada admin ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar kami bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ]===

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلوات والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه ومن سار على نهجه بإحسان إلى يوم الدين وبعد

اللهم إنا نسألك علما نافعاً ونعوذ بك من علم لا ينفع

"Ya Allah berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

اللهم علمنا ما ينفعنا وانفعنا بما علمتنا

"Ya Allah ajarkanlah kami ilmu yang bermanfaat dan berikanlah manfaat dari ilmu yang engkau berikan kepada kami."

Hadirin yang Allah Muliakan الله الحمد kita bersyukur kepada Allah تعالى سبحانه saat Allah kembali memberikan kita kesempatan untuk belajar, untuk bertaqarrub, untuk mendekatkan diri kepadaNya, untuk menambah iman kita karena belajar yang terbaik adalah belajar yang bukan hanya menambah ilmu dan pengetahuan namun belajar yang menambah ilmu dan iman. Jadi hadirin yang Allah Muliakan, itulah konsep belajar para sahabat terdahulu, para ulama-ulama klasik terdahulu dan tentu saja diwariskan sampai sekarang. Makanya mereka mengatakan

تعالوا نؤمن ساعة

"Mari sejenak kita menambah iman kita"

Oleh karena itu hadirin yang Allah Muliakan, hendaknya kita terus merenungkan apa yang dikatakan الإمام الشافعي

العلم ما نفع وليس ما حفظ

“Ilmu itu yang bermanfaat, bukan hanya sebatas yang dihafal.”

Yang bermanfaat untuk iman kita, yang bermanfaat untuk ibadah kita, yang bermanfaat untuk karakter kita, yang bermanfaat untuk attitude kita dan bukan hanya sebatas apa yang kita ketahui. dan hadirin Allah Muliakan, kita kembali bersama رياض الصالحين bab بر الوالدين dan صلة الأرحام yang dibawakan oleh أبو زكريا يحيى بن شرف بن مُرّي أو yang biasa dikenal dengan nama الإمام النووي dan kita sedang membahas 2 ayat yang sangat penting dan senantiasa diangkat pada saat membahas بر الوالدين yaitu surat al-Isra ayat 23 dan 24 dan kita baru saja menyelesaikan ayat yang ke 23

إما يبلغن عندك الكبر أحدهما أو كلاهما فلا تقل لهما أف، ولا تنهرهما، وقل لهما قولاً كريماً
Allah atau kepada selainNya dan hendaknya engkau berbakti kepada kedua orang tuamu.

إما يبلغن عندك الكبر

Dan apabila salah satu dari mereka atau keduanya masuk ke usia tua

فلا تقل لهما أف

Jangan mengatakan أف

ولا تنهرهما

Dan jangan dihardik, jangan suara keras, jangan suara tinggi atau mengangkat tangan atau bersikap yang tidak baik

وقل لهما قولاً كريماً

Dan ucapkanlah kalimat yang mulia

Hadirin Allah Muliakan, sebuah ayat yang bukan hanya dibaca tapi harus direnungkan dan dijadikan sebagai momen untuk evaluasi diri dan melihat bagaimana para ulama kita bukan hanya membaca ayat ini tetapi juga mempraktekan. محمد بن سيرين salah satu nama besar di zaman klasik.

كان محمد إذا دخل على أمه

Apabila beliau masuk menemui ibunya, artinya ketemu sama ibunya.

لم يكلمها بلسانه كله تخشعاً لها

Muhammad bin Sirin ulama besar yang namanya tidak diragukan lagi, itu apabila masuk bertemu dengan ibunya maka beliau tidak berbicara lepas. Beliau tidak berbicara lepas. Bener-bener ditata dan bener-bener dijaga.

تخشعاً لها

Merendah dan tawadhu dihadapan orang tuanya. Hadirin Allah Muliakan, siapa beliau? Beliau dijelaskan oleh adz-Dzahabi الإمام الكبير Imam besar. Syaikh الإسلام. Sosok yang belajar langsung dengan para sahabat رضي الله تعالى عنهم bukan orang sembarangan. Kata salah satu tokoh yang bernama Utsman

لم يكن بالبصرة أحد أعلم بالقضاء من ابن سيرين

"Ngga ada satu pun orang yang lebih mengerti tentang Mahkamah, tentang pengadilan, tentang قضاء seperti Ibnu Sirin."

Ulama besar hadirin sekalian. Ilmu yang sangat banyak. Dan hadirin yang Allah Muliakan, tapi begitu bertemu dengan ibu itu bener-bener dijaga. Bener-bener dipilih kata-kata. Bener-bener nggak ngasal. Nggak semua yang diinginkan itu diucapkan. Nggak semua yang dia atau yang beliau, atau yang kita ingin sampaikan itu dituturkan karena bisa jadi yang kita inginkan itu membuat ibu kita nggak nyaman. Dan kita tahu bersama-sama bahwa محمد بن سيرين itu salah satu yang punya selera humor yang tinggi. Dan beliau itu lucu hadirin sekalian tapi terukur gitu lho lucunya itukan. Dan salah satu bentuk terukur kalau nyikapin orang tua tuh beda. Kenapa? Karena itu tadi

فلا تقل لهما أف

Jangan berkata أف

ولا تنهرهما

Jangan suara tinggi. Jangan kasar, jangan pake body language yang nggak enak.

وقل لهما قولا كريماً

Dan berbicaralah dengan bahasa yang mulia. Maka itu yang diterapkan

لم يكلمها بلسانه كله تخشعاً لها

Beliau tidak berbicara dengan seluruh, seluruh kemampuan komunikasi beliau dalam arti dipilih-pilih di cek yang udah bagus atau belum? Ini udah memuliakan atau belum? Ini ngejaga apa nggak? Nggak semua yang diinginkan diungkapkan dan beliau sosok yang sangat luar biasa. Nah ini pelajaran bagi kita, seringkali kita karena punya kedudukan di dunia udah suka-suka deh sama orang tua padahal kedudukannya kedudukan kita itu kalau dibandingkan kedudukan ulama seperti ini محمد بن سيرين itu nggak ada 0,1% nya. محمد بن سيرين hadirin sekalian nama besar.

Beliau itu hadirin Allah muliakan, hidup di masa atau bertemu dengan para sahabat dan nama beliau sampai detik ini masih eksis. Orang yang belajar ilmu agama mengerti siapa beliau, itu kurang orang besar apa? Lalu bandingkan dengan kita, oke kita kaya, kita dikenal, terkenal tapi di scope apa kita dikenal? Ada orang yang hanya dikenal di perusahaannya kalau pergi ke perusahaan lain dia tidak dikenal sama sekali. Ada orang tuh sukses di divisinya aja, pindah divisi walaupun satu perusahaan nggak dianggap. Tapi sama orang tua kayak bos besar, sama orang tua itu ngeremehin, ngerendahin, dan seterusnya. Ada sebagian walaupun dikenal paling satu Kecamatan, satu Kotamadya setelah itu siapa ya? Kita nggak tahu. Atau satu bidang aja, bukan lintas bidang tapi lihat bagaimana para ulama kita hadirin sekalian. Dan ini perlu untuk kita lihat bahwa mereka itu dengan nama-nama besar mereka itu melakukan hal demikian ya apalagi kita gitu loh?

Makanya ada seseorang bertemu dengan محمد بن سيرين pada saat itu beliau bersama ibunya, محمد بن سيرين lagi sama ibunya, lalu ada orang datang, ini orang tahu محمد بن سيرين dan merasa محمد بن سيرين tuh agak beda. ما شأن محمد بشتكي شيئا. Lalu orang ini nggak bertanya langsung ke محمد بن سيرين tapi nanya ke teman-temannya. “Itu محمد بن سيرين kenapa ya? Kok lebih pendiam daripada biasanya? Lebih, pokoknya beda lah. Mungkin beliau lagi sakit kali ya? Kalau orang sakit kan lebih pendiam lebih tenang atau nggak banyak ini mungkin lagi sakit kali ya? بشتكي شيئا kan ada keluhan, lagi sakit, ada sesuatu” apa kata orang-orang yang jauh lebih mengenal الله رحمه الله? kata mereka

لا ولكن هكذا يكون إذا كان عند أمه

“beliau nggak lagi sakit, beliau baik-baik aja. Tapi begitulah beliau kalau lagi bersama ibunya”. Jadi ya محمد بن سيرين begitu kalau lagi sama ibunya, diem. Bukan jaim tapi ngejaga perasaan. Kayak orang sakit dan itu ekspresi para ulama kita, dan berbeda-beda. sebagaimana orang tua para ulama pun berbeda-beda karakternya. Intinya mereka berusaha beradaptasi dan berusaha mengamalkan ayat-ayat ini sesuai dengan kondisi mereka dan sesuai dengan kondisi orang tua mereka, itu poinnya. Jadi kita yang selama ini seru sama orang tua jangan langsung diam begitu, jangan juga. Orang tua kita bingung “ah kamu tuh setelah ngaji nggak enak nggak bisa bercanda lagi sama mamah” kalau sudah terbiasa bercanda silahkan bercanda. Tapi bercanda yang mulia gitu loh, yang elegan, yang ngejaga perasaan beliau. Setiap orang beda-beda. Makanya sekali lagi karakter kita beda-beda, karakter orang tua kita beda-beda, dan kultur yang kita bangun dengan mereka atau mereka bangun dengan kita itu berbeda-beda juga.

Amalkan ayat ini sesuai dengan konteks kita sebagaimana yang dikatakan As-Sa’di رحمه الله تعالى setiap kondisi, setiap orang, setiap tempat, setiap waktu itu berbeda. Tapi ini sebagai gambaran bagaimana seseorang harus tampil ekstra ketika bersama orang tuanya. Dan jangan bandingkan kita dengan dengan orang lain gitu loh atau orang lain dengan kita “oh berarti harus begitu ya” mungkin juga nggak, karena orang tua mereka dengan orang tua kita beda. Tapi benang merah yang diambil adalah bagaimana para ulama itu tampil ekstra dengan para orang tua mereka maka kita harus tahu wisdomnya ilmu nih harus bijak gitu, jangan satu contoh praktek ulama klasik langsung ditelan mentah-mentah, bahkan bukan hanya ditelan mentah-mentah. Kalau ditelan mentah-mentah mungkin tepat juga mungkin. Tapi yang jadi masalah berikutnya di generalisir semua harus demikian, nggak juga. Karena mereka pun beda-beda juga kita kan baru kasih contoh محمد بن سيرين kita belum ambil contoh ulama-ulama yang lain tapi benang merahnya gitu loh mereka itu tampil ekstra sesuai dengan kondisi mereka dengan orang tua mereka sesuai dengan firman Allah,

dan ucapkanlah kalimat yang mulia di hadapan mereka. Dan mulia sekali lagi lembut, lalu baik, lalu penuh dengan adab, lalu bahkan seperti hamba sahaya, lalu membuat nyaman orang tua, hatinya senang, jiwanya tenang teduh, nah itu kan beda-beda, beda-beda. Jadi hadirin yang Allah Muliakan ini yang perlu kita camkan bersama-sama. Sebagian ulama sebagaimana disampaikan oleh (Abu Nu'aim) di dalam Kitab حلية الأولياء mereka mengatakan,

ومن دعا أباه باسمه أو كنيته فقد عقه، إلا أن يقول: يا أبت

Barangsiapa yang memanggil orang tuanya dengan nama langsung atau dengan kunyah maka dia telah durhaka kecuali kalau dia mengucapkan يا أبت wahai ayahku, wahai ibuku. Nah itu, wahai ayahku wahai ibuku. Sekali lagi kembali kepada perbedaan kultur kembali kepada perbedaan kultur, di sebagian daerah manggil kunyah biasa, tapi kalau manggil nama mungkin iya ya. Emang ada daerah orang tuanya dipanggil nama langsung? Ada nggak sih? Di Barat orang tua dipanggil nama nggak? Di Sumatera Barat? Nggak ya, oke. Jadi intinya sekali lagi lihat standar tuh beda, itu poin nya, ekstra. يَا أَبَتِ gitu, يَا أَبَتِ artinya “wahai ayahku” secara umum. Dan maknanya cukup dalam يَا أَبَتِ itu, mungkin nanti kita bisa bahas di waktunya tapi itu gambaranlah hadirin sekalian, والله تعالى أعلم بالصواب

Itulah kira-kira keterangan para ulama yang perlu kita tanamkan sebelum kita masuk ke ayat berikutnya, kita buka sesi tanya jawab hadirin atau memuliakan Semoga Allah memberikan Taufik kepada kita.

وصلى الله والسلام على نبينا محمد

1.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

“Semoga Allah merahmati إمام النووي dan keluarga para ulama dan keluarga dan juga semoga Allah senantiasa merahmati ustadz dan keluarga, tim kajian dan keluarga serta kaum muslimin dimanapun berada” آمين يا رب العالمين. “Terima kasih Ustadz atas ilmunya mohon maaf izin bertanya فَدَّرُ الله orang tua saya sudah wafat semoga Allah mengampuni mereka dan ditempatkan di surga yang tinggi” اللهم آمين. dan semoga Allah berikan kedudukan yang tinggi untuk seluruh orang tua kita, آمين يا رب العالمين.

“Ustadz semasa ibu saya sakit sebelum akhirnya Allah wafatkan Beliau saya yang diamanahkan untuk membersihkan kotoran beliau karena kondisi beliau yang sudah tidak bisa bangun dari sakitnya saya mengerjakannya tanpa mengeluh Ustadz الحمد لله “namun saat saya membersihkan saya tahan nafas mohon maaf saya gampang langsung bereaksi ketika mencium bau karena tidak ingin memperlihatkan reaksi tersebut di halaman beliau Apakah saya termasuk anak yang tidak berbakti ustadz semoga Allah memudahkan Ustadz telah menjawabnya شكراً
”جزاك الله خيراً وبارك الله فيكم

Ya terima kasih atas pertanyaannya semoga ini tidak termasuk kedurhakaan walaupun belum maksimal karena kita sudah jelaskan keterangan para ulama yang dijelaskan dalam tafsir Ath-Thabari dan lain-lain bahwa hendaknya kita membersihkan saat mereka poop atau saat mereka buang air kecil itu sebagaimana mereka membersihkan kita pada saat kita kecil dan pada saat kita kecil mereka tuh nggak tahan nafas setahu saya. Tahan nafas nggak? enggak. Ibu-ibu emangnya tahan nafas? Secara umum mereka nggak tahan nafas. Dan sepengetahuan saya belum pernah melihat ada ibu yang tahan nafas ketika membersihkan poop anaknya ketika kecil. Setahu saya ya dan kalau ada itu bukan mayoritas

العبرة بالغالب

Dalam ilmu fiqih, parameter itu dalam hukum mayoritas. Sebagaimana mereka nggak tahan nafas kita nggak perlu tahan nafas. Karena tahan nafas tuh suka terlihat dalam ekspresi nggak? Hah? Suka kan. Beda orang yang tampil lepas dengan tahan nafas kan ekspresinya beda. Dan kita tuh kasih ekspresi terbaiklah. Tapi apakah termasuk durhaka? Insya Allah nggak, sebagaimana keterangan para ulama diantaranya ulama Syafi'iyah yang nanti kita akan sebutkan pada waktunya karena mereka buat apa buat kaidah dalam masalah ini. Jadi hadirin yang Allah muliakan dan semoga uzurnya kita belum tahu, kita belum ngerti, kita belum belajar. Jadi semoga Allah سبحانه وتعالى memaafkan memaafkan kita.

Jadi hadirin Allah muliakan, untuk ke depan atau untuk ke depan kita perbanyak istighfar kepada Allah سبحانه وتعالى perbanyak taubat kepada Allah توبة نصوحا dan perbaiki diri dan doakan mereka doakan mereka dan ini menunjukkan bahwa berbakti itu nggak mudah kecuali ditolong oleh Allah سبحانه وتعالى. Dan ini juga menunjukkan betapa tulusnya orang tua kita saat merawat kita saat kecil dan kita nggak bisa gitu loh bahkan sebatas tidak tahan nafas saja kita belum bisa. Mereka nggak tahan nafas. Semoga itu menjadi cambuk bagi kita untuk mengakui kehebatan mereka walaupun kita udah jadi orang hebat misalnya. Lalu semangat dalam mendoakan mereka saat mereka sudah tiada mungkin itu والله تعالى أعلم بالصواب

2.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

“Semoga Allah memberkahi الإمام النووي, para ulama, Ustadz dan keluarga serta seluruh umat Islam”
“izin bertanya ustadz saat mendengar orang tua bicara seringkali beliau membicarakan orang lain saya sudah sering ingatkan tentang ghibah namun terus berulang karena faktor tuanya. Apa yang harus saya kerjakan lagi ustadz? جزاك الله خيرا”

ولياكم

Ingatkan lalu alihkan pembicaraan, ajak bicara ke hal yang mereka sukai tapi itu nggak haram, karena memang susah kalau udah jadi pola tuh susah, orang tuh kalau jadi udah punya pola ngomongin orang susah makanya apalagi ketika semakin, semakin tua. Ini yang kita tekankan berkali-kali, hati-hati dengan pola, hati-hati dengan pola. Mumpung masih muda rubah lah pola-pola buruk ke pola-

pola baik, rubah lah pola buruk ke pola pola yang baik, karena sulit kalau udah tua susah. Nah yang kita bisa lakukan doakan orang tua kita semoga Allah perbaiki urusannya di akhir atau fase akhir dalam kehidupan mereka.

Terus yang kedua, alihkan. Alihkan. Karena ghibah itu nggak sesuai dengan fitrah manusia, jelas lah. Dan ghibah itu membuat hati kita sakit hadirin, bisa mati hati kita, dan itu yang dikatakan Ibnu 'Aun

ذکر الناس داء وذكر الله دواء

Mengingat manusia membicarakan manusia itu penyakit. kecuali kalau kita mengingat atau membicarakan manusia yang baik-baik, yang positif sehingga kita bisa ambil ibroh. Tapi pada dasarnya membicarakan manusia itu dalam konteks ghibah itu penyakit. Penyakit hati, jadi kita dapat dosa itu yang pertama terus yang kedua hati kita sakit. Nah orang tuh berfikir ghibah atau fitnah itu hanya buat dosa aja itupun udah parah sebenarnya, dan sudah cukup buat kita berhenti. Tapi banyak yang lupa bahwa begitu kita ghibahin orang, begitu kita apalagi fitnah hati kita sakit dan bisa mati.

Apa sih konsekuensinya? Berarti kalau kita shalat kita nggak akan khusyuk. Jadi anda bicarain orang anda mempertaruhkan shalat anda. Shalat nggak khusyuk, dzikir tidak konsen, bahkan bisa jadi nggak dzikir sama sekali. Coba evaluasi kenapa hari ini saya nggak mikir pagi petang, kemarin saya ngomongin orang. Pas di rumah tangga bad mood nanti sama istri marah-marah aja kerjanya. Padahal istri nggak salah dimarahin sama dia, apalagi istri salah, istri nggak salah diomelin. Sama anak-anak udah nggak ini gara-gara ngomongin orang itu, jadi hati itu berantakan, nah kan itu nggak ingin itu terjadi pada orang tua kita.

Jadi ngomongin orang itu kemana-mana hadirin sekalian dan kita pertama kali rusak. Orang orang yang kita omongin mah nggak rusak, justru kita transfer pahala buat dia, kita omongin orang kita kirim pahala buat dia, kecuali kita bicarakan dengan haq. Jadi dia diuntungkan kita yang hancur. Jangan sampai terjadi pada orang tua kita dan jangan mancing-mancing ada biasanya orang tua kan punya sakit hati sama mungkin si A sama si B sama si C udah jangan bicarakan orang itu dan kalau mau mulai nyerempet-nyerempet ganti topik gitu. Jadi sebelum kecebur ajak pindah ke pembahasan lain. Itu suka begitu, ya kita tahu lah orang tua kita, ada nama-nama atau sosok atau pihak-pihak yang kalau itu disebut orang tua kita nggak bisa ngendalikan diri, udah bicarain aja. Nah jangan ajak ke sana, sakit hatinya, rusak hatinya. والله تعالى أعلم بالصواب

Saya rasa cukup sampai disini,

جزاك الله خيرا
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=jLTRL_vi5AM&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

<https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri>